

ISSN 2620-9179  
**SERI ANALISIS EKONOMI**  
September 2020

## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

### Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Industri manufaktur Indonesia mulai mengalami perbaikan kinerja setelah sebelumnya terkena dampak yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19. Hal ini ditandai dengan dirilisnya nilai Purchasing Managers' Index (PMI) pada bulan Agustus 2020 yang menyentuh angka 50,8. Nilai ini menunjukkan terjadi perbaikan kinerja dibandingkan bulan sebelumnya. Angka pada bulan Agustus ini juga sangat menggembirakan setelah sebelumnya semenjak bulan April 2020, indeks PMI Indonesia selalu di bawah angka 50. *Trade and Industry Brief* edisi September ini ingin membahas kondisi industri manufaktur Indonesia. Meskipun telah terjadi perbaikan dari sisi kinerja, namun dengan diberlakukannya kembali PSBB di DKI Jakarta serta masih minimnya fokus pemerintah terhadap pemulihan industri manufaktur, maka dapat dipastikan bahwa kinerja sektor ini belum akan optimal.

*Brief* edisi September ini juga akan menganalisis perkembangan neraca perdagangan Indonesia pada bulan Agustus 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada bulan Agustus 2020 kembali mengalami surplus sebesar USD2,33 miliar. Surplus Agustus 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,67 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,34 miliar. Nilai impor pada Agustus mengalami kenaikan sebesar 2,65% dibandingkan bulan sebelumnya, namun anjlok sebesar 24,19% dibandingkan Agustus 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan domestik yang masih sangat lemah. *Brief* bulan ini juga akan membahas perkembangan perdagangan pada bulan Agustus 2020, baik dari sisi volume, nilai, harga, negara tujuan dan jenis produk. Data dan informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

### A. Topik Khusus September: Pemulihan Sektor Manufaktur di Tengah Pandemi Berkepanjangan

Enam bulan sejak kasus pertama COVID-19 ditemukan di Indonesia, industri manufaktur mulai menunjukkan geliat perbaikan. Hal ini ditandai dengan nilai Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur yang meningkat menjadi 50,8 pada Agustus 2020. Sebagai informasi, PMI manufaktur merupakan indeks yang dibentuk dari survei terhadap manajer pembelian perusahaan swasta di sektor manufaktur. Nilai indeks berkisar dari 0 hingga

100 dengan nilai di atas 50 menggambarkan peningkatan kinerja dibandingkan bulan sebelumnya serta nilai di bawah 50 menunjukkan penurunan.

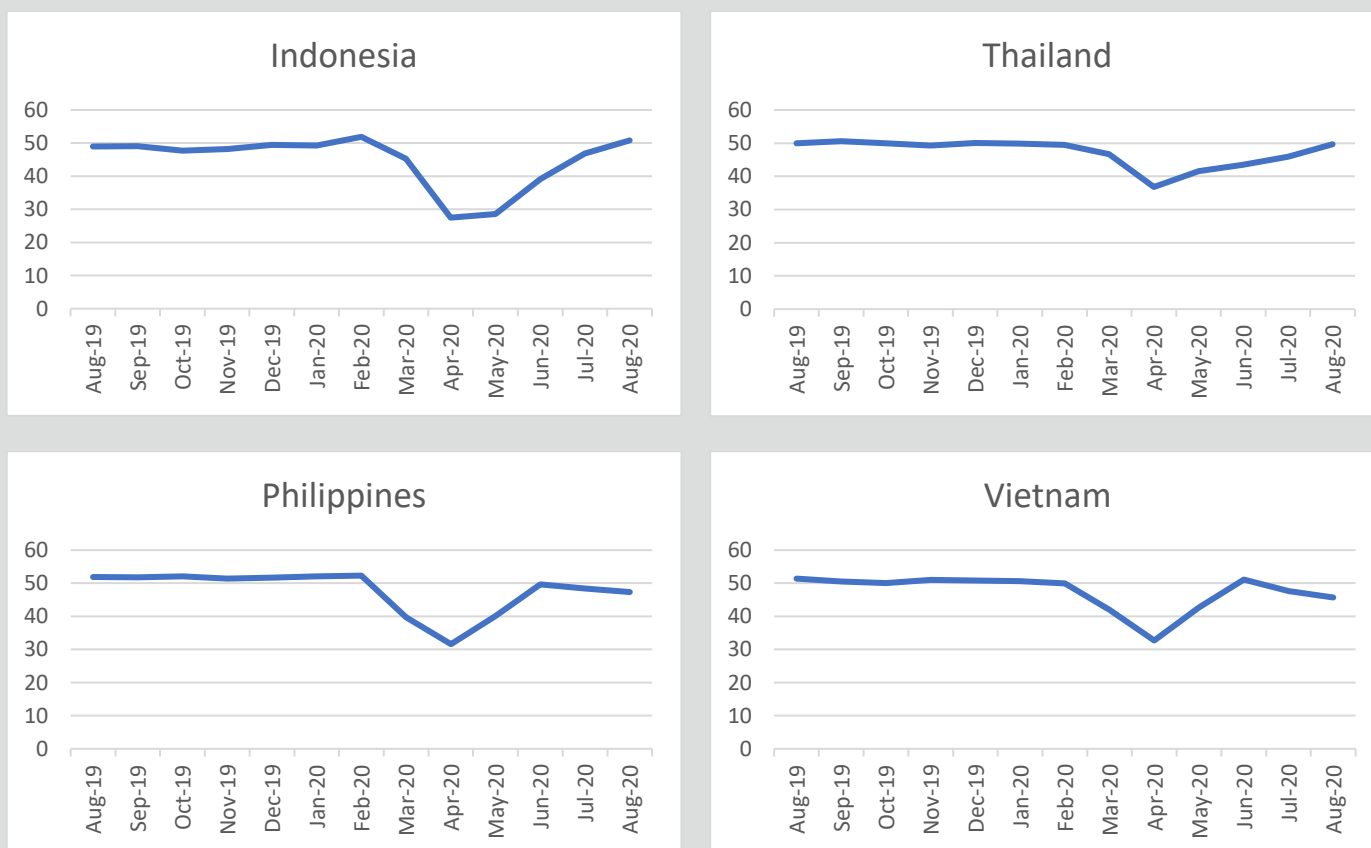
PMI manufaktur Agustus 2020 di angka 50,8 merupakan pertama kalinya indeks tersebut menunjukkan perbaikan kinerja (>50) sejak Februari 2020. Indeks sempat jatuh hingga 27,5 pada April 2020 yang merupakan angka terendah sejak survei PMI pertama dilakukan

di Indonesia pada April 2011. Setelahnya, PMI manufaktur Indonesia berangsur-angsur meningkat walaupun belum menunjukkan perbaikan hingga Agustus.

Dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya (Gambar 1), perkembangan PMI manufaktur Indonesia mirip dengan Thailand walaupun indeks PMI Thailand pada Agustus 2020 masih berada di 49,7. Di sisi lain, perkembangan PMI manufaktur Vietnam mirip dengan Filipina di mana indeks mengalami kenaikan lebih cepat setelah jatuh di bulan April. Pada Juni 2020 PMI manufaktur Vietnam dan Filipina masing-masing telah kembali ke angka 51,1 dan 49,7 walaupun setelahnya

kembali berangsur menurun.

Pemulihan sektor manufaktur menjadi penting dibandingkan sektor lainnya mengingat porsi kontribusinya yang besar terhadap PDB. Menurut data Bank Dunia, porsi sektor manufaktur Indonesia di dalam PDB pada tahun 2019 adalah sebesar 20 persen. Dibandingkan dengan negara ASEAN lain, porsi sektor manufaktur Thailand sebesar 25 persen, Filipina 18 persen, dan Vietnam 16 persen. Di sisi lain, dengan kontribusi terhadap PDB yang besar sektor ini juga menyumbang pajak yang besar dan menampung sekitar 14 persen pekerja secara nasional (BPS 2019).



**Gambar 1: Perkembangan PMI Manufaktur Indonesia dan Beberapa Negara ASEAN, Agustus 2019 – Agustus 2020**

Sumber: IHS Markit (2019-2020)

Melihat besarnya peran sektor manufaktur terhadap perekonomian Indonesia, sungguh disayangkan pemulihan sektor ini tidak mendapatkan perhatian yang cukup pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) April lalu. Pada saat itu, respons kebijakan pemerintah lebih diarahkan untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri dengan memberikan kemudahan perizinan impor bahan baku. Selain itu, pemerintah juga memberikan stimulus fiskal berupa relaksasi pembayaran PPh Pasal 21, PPh Pasal 22 Impor, PPh Pasal 25 dan relaksasi restitusi PPN. Namun demikian, masih terdapat pemberitaan terkait komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan yang melimpah, baik karena keterbatasan angkutan maupun tidak terserap oleh pasar yang tutup. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap kelancaran logistik selama pandemi. Di sisi lain, respons kebijakan jangka panjang seperti upaya untuk melakukan diversifikasi tujuan ekspor ke negara-negara non-tradisional belum terlihat. Dari laporan *Trade and Industry Brief* beberapa bulan terakhir, ekspor Indonesia justru semakin terkonsentrasi di lima negara tujuan utama.

Fokus kebijakan di awal pandemi tampak diarahkan kepada sektor pariwisata dan rekreasi. Di lain pihak, respons kebijakan untuk sektor industri di awal pandemi bersifat jangka pendek dan kurang mengantisipasi kemungkinan rantai pasok akan terhambat dalam jangka panjang atau kemungkinan diberlakukannya PSBB secara berkepanjangan. Hal yang terakhir ini pun sudah menjadi kenyataan di mana PSBB di Jakarta kembali diberlakukan mulai 14 September. Hampir bisa dipastikan sektor manufaktur akan kembali terpukul selama masa PSBB ini.

---

[1] Tempo.co,  
<https://bisnis.tempo.co/read/1384735/menperin-khawatir-kebijakan-psbb-anies-baswedan-buat-industri-kian-tertekan/full&view=ok>.

Selama pandemi COVID-19, kinerja manufaktur memang belum optimal karena industri bekerja dengan tingkat utilisasi di bawah utilisasi normal. Menurut Menteri Perindustrian, dalam situasi normal sebelum pandemi rata-rata utilisasi industri nasional mencapai 75 persen. Angka tersebut jatuh pada periode PSBB pertama bulan April dan Mei hingga hanya mencapai 30-35 persen. Per awal September 2020, utilisasi pabrik secara nasional berada di kisaran 53-54 persen dan akan didorong untuk mencapai 60 persen hingga akhir 2020 [1]. Namun, pemberlakuan kembali PSBB tentunya menjadi tantangan untuk mencapai hal ini.

Di sisi lain, banyak kasus perkantoran dan pabrik yang ditutup sementara baik karena melanggar protokol kesehatan maupun ditemukan kasus positif COVID-19. Hal ini menandakan perlunya pengetatan aturan bekerja dari kantor, tidak hanya dengan membatasi kapasitas dan jarak antar pekerja tetapi juga memerhatikan kelancaran aliran udara di dalam ruang tertutup. Dengan semakin seringnya perkantoran dan pabrik yang ditutup tentunya akan mempersulit dan menghambat industri manufaktur untuk bisa bekerja secara optimal.

Selain itu juga terdapat isu *cash flow* dan modal kerja. Terkait hal ini, Menteri Perindustrian menilai idealnya semua perusahaan memerlukan restrukturisasi kredit, tidak hanya UMKM yang selama ini menjadi fokus [2]. Stimulus juga diperlukan untuk memperlebar kesempatan ekspor dan pemenuhan ketersediaan bahan baku. Di sisi lain, realisasi bantuan untuk pekerja untuk industri manufaktur juga perlu untuk terus ditingkatkan.

2 Okezone,  
<https://economy.okezone.com/read/2020/05/25/320/2219173/industri-manufaktur-kena-covid-19-ini-dampaknya?page=1>.

## B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Agustus 2020 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,33 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Juli lalu yang juga cukup besar senilai USD3,26 miliar. Surplus Agustus 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,67 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,34 miliar. Sebagai perbandingan, pada Juli lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD3,52 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,25 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Agustus 2020 menurun 5,52 persen dibandingkan Juli 2020. Sebaliknya, volume impor mengalami kenaikan sebesar 4,53 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Agustus meningkat 0,95 persen dibandingkan Juli. Sebaliknya, harga rata-rata produk impor turun 1,80 persen dibandingkan Juli.

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, bisa dikatakan bahwa surplus Agustus 2020 lebih diakibatkan faktor peningkatan *terms-of-trade* atau kenaikan nilai tukar riil di mana harga rata-rata produk ekspor meningkat sementara harga rata-rata produk impor menurun.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Agustus 2020 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD11,05 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD15,23 miliar selama delapan bulan tahun 2020 jauh menutupi defisit neraca migas sebesar USD4,18 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Agustus 2020 menunjukkan penurunan dibandingkan Juli 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Agustus tercatat USD13,07 miliar atau menurun 4,62 persen dibanding Juli 2020. Di sisi lain, dibandingkan Agustus 2019 nilai ekspor Agustus 2020 merupakan penurunan 8,36 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Agustus 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,90 persen) dibandingkan migas (5,10 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (80,23 persen), disusul pertambangan dan lainnya (12,34 persen), dan terakhir pertanian (2,33 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Agustus 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,40 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (11,99 persen); 3) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (6,36 persen); 4) HS 72: besi dan baja (6,34 persen); 5) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,87 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Agustus 2020 adalah Tiongkok (18,19 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,08 persen), Jepang (8,50 persen), India (6,41 persen), dan Singapura (6,17 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,35 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama delapan bulan tahun 2020 mencapai 70,96 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar

selama Januari-Agustus 2020 adalah Jawa Barat (16,28 persen), Jawa Timur (12,95 persen), Kalimantan Timur (8,44 persen), Riau (8,08 persen), dan Kepulauan Riau (6,98 persen). Kelimanya menyumbang lebih dari setengah dari total nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Selama Agustus 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD10,74 miliar atau meningkat 2,65 persen dibandingkan Juli 2020. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan Agustus 2019 nilai impor Agustus 2020 turun signifikan senilai 24,19 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Agustus 2020 adalah produk nonmigas (89,75 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (10,25 persen) yang sebagian besar

berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Agustus 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,69 persen) serta barang modal (16,02 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,29 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Agustus 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,15 persen); 2) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,73 persen); 3) HS 72: besi dan baja (5,33 persen); 4) HS 10: sereal (2,43 persen); dan 5) HS 73: barang dari besi dan baja (2,31 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

## C. Ringkasan Angka Penting

#### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,33 miliar (Agu '20); surplus USD11,05 miliar (Jan-Agu '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,34 miliar (Agu '20); defisit USD4,18 miliar (Jan-Agu '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD2,67 miliar (Agu '20); surplus USD15,23 miliar (Jan-Agu '20)

#### Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 0,95% (Agu '20 *m-to-m*); 9,52% (Agu '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -1,80% (Agu '20 *m-to-m*); -18,79% (Agu '20 *y-on-y*)

#### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -4,62% (Agu '20 *m-to-m*); -8,36% (Agu '20 *y-on-y*); -6,51% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -9,94% (Agu '20 *m-to-m*); -27,45% (Agu '20 *y-on-y*); -33,93% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -4,35% (Agu '20 *m-to-m*); -7,16% (Agu '20 *y-on-y*); -4,38% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)

#### Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Agu '20:

industri pengolahan (80,23%), pertambangan dan lainnya (12,34%), pertanian (2,33%)

#### Produk utama ekspor nonmigas Jan-Agu '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (12,40%); bahan bakar mineral (11,99%); logam mulia, perhiasan/permata (6,36%); besi dan baja (6,34%); kendaraan dan bagiannya (3,87%)

#### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Agu '20:

Tiongkok (18,19%), Amerika Serikat (12,08%), Jepang (8,50%), India (6,41%), Singapura (6,17%)

#### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 2,65% (*m-to-m*); -24,19% (*y-on-y*); -18,06% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -0,88% (*m-to-m*); -41,75% (*y-on-y*); -33,86% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 3,01% (*m-to-m*); -21,91% (*y-on-y*); -15,76% (Jan-Agu '20 *y-on-y*)

#### Komposisi impor Jan-Agu '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (73,69%), barang modal (16,02%), barang konsumsi (10,29%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,15%), plastik dan barang dari plastik (5,73%), besi dan baja (5,33%), sereal (2,43%), barang dari besi dan baja (2,31%)